Fastabiq: Jurnal Studi Islam
ISSN 2723-0228
Vol. 6 No. 2 Bulan Nopember Tahun 2025

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: ANALISIS SEKULARISASI TERSELUBUNG DALAM ISLAMIC EDTECH DI INDONESIA

THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: AN ANALYSIS OF HIDDEN SECULARIZATION IN ISLAMIC EDTECH IN INDONESIA

DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

Ira Ariyanti[1]*, Wini Kurniadewi[2], Husni Thoyyar[3]
[1,2,3]Universitas Islam Darusalam Ciamis, Indonesia
*E-Mail: ariyantiira58@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong hadirnya *Islamic Education Technology* (Islamic EdTech) sebagai inovasi pendidikan Islam yang menawarkan perluasan akses, efektivitas, dan interaktivitas pembelajaran. Namun, penerapannya tidak lepas dari tantangan ideologis, khususnya potensi sekularisasi terselubung melalui pemisahan ilmu agama dan umum, penggunaan standar pedagogi Barat, serta dominasi algoritma digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi sekularisasi dalam Islamic EdTech di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis analisis dokumen dan wawancara mendalam terhadap guru, pengembang platform, serta akademisi. Data dianalisis secara tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo, dilengkapi triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Islamic EdTech mampu meningkatkan akses dan motivasi belajar generasi muda, terdapat kecenderungan reduksi ajaran Islam pada aspek kognitif, netralisasi istilah keagamaan, serta orientasi bisnis yang menempatkan nilai Islam hanya sebagai label simbolik. Oleh karena itu, diperlukan kurasi konten yang melibatkan ulama, kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam, serta pedoman etika syariah dalam pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Dengan langkah strategis tersebut, Islamic EdTech dapat berfungsi sebagai sarana Islamisasi ilmu sekaligus memperkuat identitas keislaman di tengah arus globalisasi pendidikan.

Kata kunci: Islamic EdTech, Pendidikan Islam, Sekularisasi

Abstract

The rapid development of information technology has accelerated the emergence of Islamic Education Technology (Islamic EdTech) as an innovation in Islamic education that provides wider access, improved effectiveness, and interactive learning experiences. However, its application faces ideological challenges, particularly the potential for hidden secularization through the separation of religious and general sciences, the adoption of Western pedagogical standards, and the dominance of digital algorithms. This study aims to analyze the potential secularization within Islamic EdTech in Indonesia by employing a qualitative descriptive method based on document analysis and in-depth interviews with teachers, platform developers, and academics. Data were thematically analyzed using NVivo software, supported by source and method triangulation to ensure validity. The findings indicate that although Islamic EdTech successfully enhances learning access and motivation among younger generations, there is a tendency toward reducing Islamic teachings to cognitive aspects, neutralizing religious terminology, and shaping business-oriented platforms that treat Islamic values as mere symbolic labels. Therefore, content curation involving scholars, collaboration with Islamic educational institutions, and the establishment of Sharia-based ethical guidelines for technology use, including artificial intelligence, are essential. With these strategic measures, Islamic EdTech has the potential not only to modernize Islamic learning but also to function as a medium of Islamization of knowledge while strengthening Islamic identity amid the challenges of educational globalization.

***Keywords**: Islamic Ed-tech, Islamic Education, Secularization*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam, karena memberikan pengaruh yang besar dalam memudahkan akses terhadap sumber belajar, memperluas metode pembelajaran melalui platform digital, serta meningkatkan efektivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, yang dikenal dengan istilah *Islamic Education Technology* (EdTech), ini mencakup penggunaan aplikasi, platform media elektronik,atau media digital lainnya untuk menyampaikan materi keislaman. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran agama di bidang pendidikan dan di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Namun, adopsi teknologi dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisiona seperti Pondok pesantren tradisional (salafiyah) banyak masih berfokus pada kitab kuning dan metode sorogan, sehingga adopsi teknologi digital berjalan lambat. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Resalina & Khasanah, 2024). Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat mengaburkan esensi ajaran Islam. Misalnya, penggunaan aplikasi atau platform yang tidak sesuai dengan prinsip syariat dapat menimbulkan interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa Islamic EdTech dikembangkan dan digunakan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang autentik (Muslim, 2024).

Pertumbuhan Islamic EdTech menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Banyak platform digital yang menawarkan pembelajaran Al-Qur'an, fiqh, dan sejarah Islam dengan pendekatan yang interaktif dan mudah diakses. Hal ini memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi (Norman, et al., 2025). Namun, di balik pertumbuhan tersebut, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak semua konten yang disajikan melalui platform Islamic EdTech telah melalui proses kurasi yang ketat oleh ahli agama. Hal ini menimbulkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dapat menyebabkan sekularisasi terselubung. Penggunaan metode dan standar pedagogi Barat tanpa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam dapat menggeser substansi ajaran agama ke arah yang lebih sekuler (Nasirudin, 2021).

Beberapa penelitian telah membahas pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Misalnya, Zuliana dkk (2025) menekankan bahwa penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pedagogi Islam untuk memastikan efektivitas pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritualitas. Ada juga penelitian terbaru membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di Indonesia dengan fokus pada moralitas, moderasi, dan karakter. Contohnya, Muslim (2024) menemukan bahwa teknologi seperti *augmented reality* (AR) dan *artificial intelligence* (AI) menawarkan peluang transformasi pendidikan Islam, terutama dalam meningkatkan interaktivitas dan akses belajar, namun juga berisiko menurunkan nilai moral dan

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

literasi agama jika tanpa strategi yang jelas. Selanjutnya, penelitian *Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age* oleh Mustofa, Mas'ud, dan Elizabeth (2023) mengungkap bahwa keterlibatan pesantren dengan media digital dan pemimpin agama dalam ruang siber sudah mengubah praktik otoritas agama dan pendidikan Islam. Selain itu, Setiawan & Minarti (2024) dalam *Problematika Ideologi Sekularisme dalam Pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah* menunjukkan bahwa pemahaman sekuler pada tingkat madrasah merubah bentuk pengawasan dan interaksi keagamaan siswa.

Meski banyak penelitian yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, Kajian mengenai Islamic EdTech di Indonesia selama ini masih lebih banyak menekankan aspek transformasi teknologi, seperti perluasan akses, efektivitas pembelajaran daring, dan inovasi media digital, dan lebih berfokus pada aspek teknis, seperti pengembangan aplikasi dan peningkatan literasi digital, tanpa mempertimbangkan implikasi ideologisnya (Zein, 2024). Padahal, fenomena ini dapat dipahami melalui teori sekularisasi Casanova (1994) yang menjelaskan proses pelepasan agama dari ruang publik, dan sekaligus dikritisi dengan kerangka Islamisasi ilmu yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid (Muslih, 2023).Namun, kajian Islamic EdTech di Indonesia masih jarang menggunakan perspektif teoretis tersebut. Pertama, hampir tidak ada studi yang secara eksplisit memakai indikator sekularisasi terselubung dalam konteks Islamic EdTech misalnya reduksi ajaran Islam menjadi aspek kognitif, penggunaan terminologi netral-sekuler, dan algoritma digital yang mengatur konten tanpa mempertimbangkan epistemologi Islam yang autentik. Kedua, sebagian besar studi berfokus pada level institusi (pesantren, madrasah) atau kurikulum, sementara analisis pada tingkat mikro (narasi guru, siswa, atau pengguna) maupun makro (kebijakan nasional, regulasi platform digital) masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, dalam konteks geografis, meskipun ada penelitian di Aceh, Jawa, atau Sumatra Utara, belum ada studi yang membandingkan perbedaan representasi sekularisasi antarwilayah secara sistematis. Keempat, dari sisi metodologi, penelitian terdahulu cenderung deskriptif atau teknis, sementara kajian kualitatif berbasis analisis dokumen dengan kerangka ideologis masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi makna, narasi, dan wacana sehingga potensi sekularisasi yang tersembunyi dapat diungkap lebih mendalam.

Dalam konteks pendidikan, *sekularisasi* merujuk pada proses pelepasan nilai-nilai agama dari ruang pembelajaran sehingga ilmu pengetahuan diperlakukan sebagai entitas netral yang terpisah dari dimensi spiritual. Menurut Casanova (1994), sekularisasi bukan hanya soal berkurangnya praktik keagamaan, tetapi juga peminggiran agama dari ruang publik, termasuk pendidikan. Dalam pendidikan Islam, sekularisasi dapat muncul dalam bentuk pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan terminologi netral tanpa nuansa keislaman, hingga kurikulum berbasis standar Barat yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan semata. Oleh karena itu, memahami konsep sekularisasi penting agar Islamic EdTech tidak sekadar menjadi medium teknis, tetapi tetap menjaga integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari dilema mengenai peran Islamic EdTech. Di satu sisi, teknologi ini dipandang sebagai sarana transformasi positif yang bisa memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas, dan menghadirkan inovasi dalam pendidikan Islam. Namun, di sisi

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

lain, muncul pertanyaan apakah digitalisasi justru berpotensi mengurangi kedalaman ajaran Islam, mengganti istilah-istilah keislaman dengan istilah netral-sekuler, serta membiarkan mekanisme platform digital lebih banyak menentukan arah pendidikan Islam. Selain itu, perlu dilihat lebih jauh bagaimana potensi sekularisasi ini terjadi di berbagai level mulai dari individu, lembaga pendidikan, hingga kebijakan nasional karena setiap level tentu membawa dampak yang berbeda. Dalam konteks Indonesia sebagai negara Muslim terbesar dengan keragaman praktik pendidikan Islam, pertanyaan pentingnya adalah bagaimana teknologi bisa diintegrasikan tanpa mengorbankan nilai, identitas, dan orientasi spiritual pendidikan Islam. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini menekankan perlunya menguji apakah Islamic EdTech benar-benar menjadi solusi perubahan positif atau justru membuka peluang bagi sekularisasi yang tersembunyi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap potensi sekularisasi terselubung dalam Islamic Education Technology (Islamic EdTech) di Indonesia dengan menekankan analisis kualitatif deskriptif berbasis dokumen. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi indikator sekularisasi, seperti reduksi nilai spiritualitas menjadi aspek kognitif, netralisasi istilah keagamaan, serta dominasi algoritma digital dalam mengatur konten pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena tersebut pada level mikro (narasi individu guru, siswa, atau pengguna), meso (praktik lembaga dan kurikulum di pesantren/madrasah), dan makro (kebijakan nasional serta regulasi platform digital), sekaligus memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka analisis ideologis dalam Islamic EdTech dan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi lembaga pendidikan serta pengembang platform agar teknologi benar-benar menjadi sarana penguatan nilai Islam, bukan sarana sekularisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan Islamic EdTech sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan nilai-nilai yang mendasari integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan etika, kurikulum, serta dampaknya terhadap peserta didik (Creswell & Creswell, 2018).

Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling sebanyak 12 orang yang memiliki keterlibatan langsung dalam Islamic EdTech, terdiri dari 5 guru Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman mengajar 5–15 tahun, 4 pengembang platform EdTech Islami, dan 3 akademisi di bidang teknologi pendidikan Islam. Rekrutmen dilakukan melalui jaringan profesional dan rekomendasi lembaga pendidikan, dengan kriteria utama yaitu pengalaman langsung dalam menggunakan atau mengembangkan Islamic EdTech serta kesediaan menjadi partisipan penelitian.

Data dikumpulkan melalui dua cara. Pertama, studi literatur terhadap jurnal ilmiah, artikel, buku, dan dokumen kebijakan terkait Islamic EdTech. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi 45–90 menit per informan, baik secara daring maupun tatap muka. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsi verbatim. Panduan wawancara berfokus pada pengalaman penggunaan teknologi, persepsi tentang nilai-nilai Islam dalam platform digital, serta pandangan mengenai potensi sekularisasi terselubung. Salah satu guru, misalnya, menyatakan: *"Kami senang ada aplikasi belajar Qur'an yang interaktif, tapi saya khawatir kalau anak-anak hanya fokus pada tampilan*

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

visual dan melupakan adab dalam membaca Qur'an" (G3). Seorang pengembang menambahkan: *"Platform ini harus netral biar bisa masuk ke semua sekolah, tapi kadang justru istilah-istilah keagamaan dihilangkan, padahal itu inti dari identitas Islam"* (D2).

Data dianalisis dengan analisis tematik mengikuti prosedur Braun & Clarke (2006, 2022). Tahapan analisis meliputi familiarisasi dengan data, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema konseptual, peninjauan ulang tema, penamaan tema, serta penyusunan laporan penelitian. Proses coding dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12, yang memungkinkan identifikasi pola berulang seperti *"reduksi ajaran Islam," "netralisasi istilah,"* dan *"dominasi algoritma."*

Sebagai contoh, kutipan informan *"Anak-anak jadi hafal ayat lewat aplikasi, tapi kurang memahami adab dalam membaca Qur'an"* (G3) dikodekan sebagai reduksi ajaran Islam pada aspek kognitif dan kemudian dikelompokkan dalam tema sekularisasi terselubung. Rangkaian proses coding tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Kutipan Informan	Kode Awal	Tema
"Anak-anak jadi hafal ayat lewat aplikasi, tapi kurang memahami adab dalam membaca Qur'an" (G3)	Reduksi ajaran Islam pada aspek kognitif	Sekularisasi terselubung
"Platform ini harus netral biar bisa masuk ke semua sekolah, tapi kadang justru istilah-istilah keagamaan dihilangkan, padahal itu inti dari identitas Islam" (D2)	Netralisasi istilah keagamaan	Sekularisasi terselubung
"Kalau algoritma platform hanya menonjolkan konten populer tanpa kurasi ulama, maka yang terjadi adalah sekularisasi terselubung ajaran Islam diperlakukan sama dengan materi umum lainnya" (A1)	Dominasi algoritma atas otoritas keilmuan Islam	Sekularisasi terselubung

Aspek etika penelitian dijaga melalui informed consent tertulis, hak informan untuk menghentikan partisipasi kapan saja, penyamaran identitas dengan kode (misalnya G1–G5 untuk guru), serta penyimpanan data rekaman dan transkrip secara aman.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (guru, pengembang, akademisi) dan triangulasi metode (literatur dan wawancara). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengirimkan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk verifikasi, serta *peer debriefing* dengan dua peneliti sejawat di bidang pendidikan Islam digital. Peneliti juga membuat audit trail berupa catatan coding, memo analisis, dan log keputusan penelitian. Sebagai bentuk transparansi, beberapa kutipan langsung dari informan disajikan dalam hasil penelitian untuk memperkuat interpretasi, misalnya seorang akademisi menegaskan: *"Kalau algoritma platform hanya menonjolkan konten populer tanpa kurasi ulama, maka yang terjadi adalah sekularisasi terselubung ajaran Islam diperlakukan sama dengan materi umum lainnya"* (A1).

Dengan strategi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga mendalam, transparan, dan kredibel mengenai tantangan, peluang, serta etika pengembangan Islamic EdTech dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamic Edtech Sebagai Respons Terhadap Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Siddik (2022), pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta pendekatan filosofis, yuridis, psikologis, dan sosiologis yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh.

Konsep pendidikan Islam mencakup tiga istilah utama: *tarbiyah, ta'lim,* dan *ta'dib*. *Tarbiyah* mengacu pada proses pengasuhan dan pengembangan potensi peserta didik; *ta'lim* berfokus pada transfer ilmu pengetahuan; sedangkan *ta'dib* menekankan pembentukan karakter,akhlak dan moralitas. Namun, Pembelajaran akhlak berbasis teknologi digital masih lebih menekankan aspek kognitif, sementara pembentukan sikap dan perilaku (*ta'dib*) membutuhkan interaksi langsung, keteladanan guru, dan lingkungan sosial yang nyata (Dwikirani & Ridwan, 2024). Ketiga konsep ini juga saling berkaitan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi sehinggaTsani dan Sauri (2024) menekankan pentingnya integrasi ketiga aspek ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Islamic edtech, atau teknologi pendidikan Islam, merujuk pada penerapan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan pengajaran ajaran Islam. Konsep ini mencakup penggunaan berbagai perangkat dan platform digital seperti aplikasi mobile, *e-learning*, multimedia interaktif, serta teknologi realitas virtual (VR) dan augmented reality (AR) untuk menyampaikan materi keislaman secara efektif dan menarik. Syafaruddin (Syafaruddin, 2024) menjelaskan Islamic EdTech adalah transformasi teknologi pendidikan yang diadaptasi/dirancang untuk lembaga dan tujuan pendidikan Islam dengan syarat tetap menjaga nilai-nilai dasar keislaman. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk di lingkungan pesantren dan madrasah. Menurut Susilowati dkk (2023), teknologi pembelajaran dalam pendidikan Islam melibatkan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian proses serta sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi teknologi digital dalam lembaga pendidikan Islam menghadirkan peluang besar untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil. Yusuf dan Faridi (2024) mengidentifikasi bahwa teknologi digital memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, pembelajaran yang lebih interaktif, serta kemampuan untuk belajar secara mandiri dan personalisasi. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi secara efektif masih menjadi hambatan utama. Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup peningkatan infrastruktur teknologi, pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru, serta pengembangan konten pembelajaran digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menjadi kebutuhan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik siswa. Firmansyah dkk (2025) menekankan bahwa digitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan seperti literasi digital yang rendah di kalangan pendidik, keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa, dan

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

potensi penyalahgunaan teknologi. Terdapat juga peluang untuk meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, penggunaan media interaktif yang menarik, dan personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Strategi yang disarankan meliputi peningkatan kompetensi digital bagi pendidik, pengembangan kurikulum berbasis teknologi yang adaptif, dan optimalisasi platform digital sebagai media dakwah dan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan efektif (Firmansyah dkk, 2025).

Seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan mudah diakses oleh generasi muda. Pendidikan agama berbasis aplikasi Al-Qur'an adalah pendidikan yang menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pedoman dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi milineal. Penggunaan aplikasi Al-Quran sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan agama dapat memberikan solusi untuk tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial. Melalui aplikasi Al-Quran, generasi milenial dapat mengembangkan pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman (Fadillah et al., 2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Fiqh dan Sejarah Islam menawarkan pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi adaptif, materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ind ividu siswa, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi e-book seperti *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu* memungkinkan siswa untuk mengakses kompilasi hukum Islam klasik dan kontemporer dari berbagai madzhab, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan hukum Islam (Wahid & Setiawan, 2019). Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya tetapi juga dapat berkontribusi secara global. Guniarti dkk (2024) menekankan bahwa pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan pada generasi muda Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat membekali generasi Muslim dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk bersaing di pasar kerja global sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam mereka.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi pendidikan tidak hanya modern tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Fauzi dkk (2025) menekankan pentingnya pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan akademik yang religius. Mereka menyatakan bahwa kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan tokoh agama sangat penting dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan, menarik, dan tetap sesuai dengan hukum syariah. Pendidikan Islam berbasis teknologi menawarkan peluang untuk membangun fondasi pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan siap menghadapi masa depan. Sari dkk (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam berbasis teknologi dapat memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Mereka menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan kebutuhan peserta didik di era digital. Namun, kendala untuk sebagian guru adalah kurangnya pemahaman dalam memanfaatkan platform daring dan aplikasi interaktif. Banyak yang masih merasa canggung sehingga proses belajar menjadi terhambat dan siswa kurang termotivasi karena metode pembelajaran tidak inovatif (Hadi, muhammad, & Idrus, 2025).

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

Penilaian autentik sangat baik untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui penilaian autentik ini guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan siswa. Dengan penilaian autentik, peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam dunia nyata (Sriyanta, 2022). Penggunaan TIK dalam penilaian memungkinkan evaluasi yang lebih objektif, efisien, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Penilaian autentik berbasis TIK juga dapat membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Potensi Sekularisasi dalam Kemasan Islam

Dalam pengembangan Islamic EdTech, terdapat kekhawatiran bahwa kurikulum yang disusun dapat mengadopsi pendekatan sekuler yang memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kehilangan pemahaman holistik tentang ilmu yang seharusnya terintegrasi dengan ajaran Islam. Nasiruddin (2021) menekankan bahwa sekularisasi dalam pendidikan dapat mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual dan moral, yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Misalnya, mata pelajaran sains dalam platform digital hanya disajikan sebatas teori biologis, fisika, atau kimia, tanpa keterhubungan dengan konsep tauhid dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Demikian pula, pendidikan agama ditempatkan dalam modul tersendiri, terpisah dari bidang studi lainnya, sehingga muncul kesan bahwa ilmu agama hanyalah tambahan, bukan fondasi utama (Saiful, 2023). Dengan metode pengajaran dalam Islamic EdTech yang terlalu menekankan pada kebebasan individu tanpa panduan nilai-nilai Islam dapat membuka peluang bagi masuknya paham liberal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman. Mubayanah Tawabie dkk (2025) mengungkapkan bahwa liberalisasi pendidikan dapat menyebabkan peserta didik kehilangan identitas keislaman dan mengalami penurunan kualitas moral. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah mempermudah akses terhadap berbagai konten pendidikan, termasuk yang berasal dari budaya Barat yang sekuler. Dalam konteks Islamic EdTech, hal ini dapat menyebabkan masuknya konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam jika tidak dilakukan seleksi dan kurasi yang ketat. Putri dkk (2024) menyoroti bahwa revolusi teknologi dalam pendidikan Islam harus diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai keislaman yang berlandaskan konsep keadilan dan perdamaian antar umat beragama ke dalam kehidupan nyata agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya kekhawatiran serupa. Seorang guru madrasah menyatakan: *"Kalau anak-anak belajar sains dari aplikasi, isinya murni teori Barat tanpa dikaitkan dengan Al-Qur'an. Lama-lama mereka terbiasa melihat ilmu itu netral, padahal seharusnya semua ilmu diarahkan ke tauhid."* (Wawancara, 14 Juni 2025). Seorang santri pengguna aplikasi tafsir menambahkan: *"Saya lihat ada materi agama dan materi umum dipisahkan, seakan-akan nggak nyambung. Jadi terasa kayak sekolah biasa, bukan pendidikan Islam."* (Wawancara, 16 Juni 2025). Dari sisi pengembang aplikasi, salah satu narasumber mengakui: *"Memang banyak konten kita ambil dari sumber umum biar cepat. Tapi memang belum semua dikontekstualkan dengan nilai Islam. Kalau tidak hati-hati, kesannya jadi sekuler."* (Wawancara, 21 Juni 2025). Dengan demikian, baik literatur maupun hasil wawancara lapangan memperlihatkan bahwa potensi sekularisasi dalam Islamic EdTech nyata adanya, terutama jika kurikulum dan konten digital tidak dikelola dengan hati-hati.

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

Sekularisasi dalam Islamic EdTech tidak hanya muncul dalam pemisahan modul, tetapi melalui mekanisme struktural dan pedagogis. Pertama, standar akreditasi nasional maupun internasional menekankan efisiensi, keterukuran, dan keterampilan (*skill-driven*). Akibatnya, banyak platform mengadopsi model *Outcome-Based Education* (OBE) yang fokus pada kompetensi kognitif dan keterampilan praktis, sementara dimensi spiritual dianggap sekunder karena sulit diukur. Kedua, orientasi bisnis platform memperkuat sekularisasi: tekanan memperluas pasar dan menarik investor membuat konten dikemas populer dan modular, menggeser pendidikan Islam dari *tahdīb al-akhlāq* (pembinaan akhlak) menjadi konsumsi konten pragmatis. Ketiga, pengaruh pedagogi Barat tampak dalam otonomi belajar, fleksibilitas, dan efisiensi, yang tanpa integrasi nilai Islam berpotensi mengabaikan *tarbiyah* (pembentukan jiwa). Keempat, arus globalisasi konten mempercepat masuknya narasi sekuler, memperkuat dikotomi ilmu: sains dipandang netral dan universal, sementara agama menjadi nilai tambahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kurasi konten yang melibatkan ulama dan praktisi pendidikan Islam agar teknologi benar-benar mendukung integrasi ilmu dan iman.

Penggunaan teknologi Barat dalam pendidikan Islam membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai keislaman. Kedatangan bangsa Barat membawa ilmu pengetahuan modern yang menyebabkan ilmu-ilmu agama yang telah menjadi ciri khas Indonesia mulai hilang. Hal ini karena kemajuan ilmu modern sejalan dengan kemunduran pendidikan Islam. Pengaruh negatif dari dominasi peradaban Barat dalam pendidikan Islam antara lain menyebabkan adanya dikotomi ilmu dan melemahkan kreativitas generasi muda karena menganggap bahwa teknologi Barat telah menyiapkan fasilitas Pendidikan (Ijayati et al., 2025). Adopsi standar pedagogi umum yang berasal dari Barat dalam pendidikan Islam dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) (A. Rahman, 2024). Teknologi telah memberikan akses luas terhadap sumber-sumber belajar Islam, namun juga membawa tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan potensi hilangnya konteks budaya lokal. Dalam era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pendidikan Islam berbasis digital dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, pendidikan digital memiliki keterbatasan dalam membangun keterikatan emosional antara guru dan peserta didik, yang merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak (Bahri, 2024). Untuk mengatasi hal ini, model *blended learning, flipped classroom*, serta mentorship virtual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar melalui pendekatan yang lebih interaktif.

Dalam praktik pendidikan, sekularisasi ilmu terjadi ketika pengetahuan diperlakukan sebagai ranah netral yang terpisah dari kerangka nilai-nilai keagamaan: mata pelajaran sains, matematika, dan keterampilan vokasional diberikan secara teknis tanpa upaya mengaitkannya pada tujuan-tujuan religius atau etika Islam. Kondisi ini kerap diperparah oleh literatur EdTech yang bersifat instrumental menekankan efisiensi, personalisasi, dan penguasaan keterampilan abad-21 tanpa memandang bagaimana teknologi seharusnya dipakai untuk memperkuat dimensi spiritual dan akhlak. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa jika integrasi nilai tidak menjadi bagian desain kurikulum

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

digital, maka teknologi justru berperan dalam mempercepat proses pemisahan ilmu dan agama, sehingga pendidikan Islam tereduksi menjadi sekadar pengajaran ritual atau modul agama terpisah (Johan, et al., 2024).

Masuknya pedagogi Barat melalui tekanan akreditasi dan orientasi *outcome-based curriculum* (OBE) pada tingkatan nasional juga memberi kontribusi penting terhadap sekularisasi terselubung. Standarisasi kompetensi dan akreditasi yang menekankan capaian teknis dan indikator kuantitatif mendorong institusi pendidikan termasuk lembaga Islam mengadopsi model pengajaran yang bersifat kompetensi/*skill-driven*. Akibatnya, elemen nilai yang bersifat normatif dan pembentukan karakter (*ta'dib*) sering ditempatkan sebagai lampiran atau mata kuliah tersendiri, bukan sebagai integrasi lintas mata pelajaran. Penelitian pengembangan kurikulum PAI menunjukkan perlunya rekonstruksi desain kurikulum agar nilai-nilai keislaman menjadi dimensi inheren setiap mata pelajaran, bukan sekadar label simbolik pada produk EdTech. Tanpa koreksi kebijakan kurikulum dan desain pedagogis yang kritis terhadap arus EdTech komersial, nilai Islam berisiko menjadi kosmetik hanya tampilan luar sementara substansi iman dan etika melemah (Rahmawati & Wahyuni, 2024)

Tantangan dan Etika Pengembangan Islamic EdTech

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan Islamic EdTech adalah memastikan validitas dan otentisitas sumber keilmuan yang digunakan, termasuk materi Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan kajian fiqh atau akhlak. Banyak studi menunjukkan bahwa konten digital mudah beredar tanpa verifikasi ilmiah dan ulama, sehingga aplikasi atau modul pembelajaran berisiko menyampaikan informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan kaidah keilmuan Islam. Hal ini menuntut adanya mekanisme kurasi, peer-review internal, dan pedoman etis untuk konten keagamaan dalam platform digital. Penelitian literatur tentang penggunaan media digital dalam PAI menegaskan kebutuhan pengembangan kebijakan etika digital, pengawasan konten, dan pelatihan guru agar validitas materi dapat terjaga ketika disajikan lewat *e-learning*, AR/VR, atau aplikasi interaktif (Rohmiati, 2025). Menurut Rahman dan Afandi (2024) penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan tanggung jawab dalam menyajikan konten keagamaan, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pengguna. Hal ini menekankan perlunya keterlibatan ulama dan pakar dalam proses pengembangan konten Islamic EdTech untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran yang disampaikan. Kurasi konten dalam Islamic EdTech memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, dalam perkembangan teknologi baru, penerapan AI untuk penjawab otomatis (*chatbot*), rekomendasi materi, atau mekanisme pembuatan konten memunculkan dilema etis baru: algoritme dapat merekomendasikan materi tanpa konteks keilmuan, memunculkan bias, atau mengulang narasi non-otoritatif jika model dilatih pada data yang tidak tervalidasi. Oleh karena itu, integrasi AI dalam Islamic EdTech harus disertai kerangka etika implementatif yang menekankan verifikasi ulama, transparansi sumber, dan audit algoritmik sehingga teknologi memperkuat (bukan menggantikan) otoritas keilmuan Islam (Masuro & Mardani, 2025). Nuha (2025) menekankan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan, teknologi ini tidak dapat

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

menggantikan peran ulama dalam memberikan bimbingan spiritual dan fatwa yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Temuan lapangan mendukung pandangan tersebut. Salah satu informan, Ustadz Fani, menegaskan: *"Sekarang banyak aplikasi Islam yang asal copy-paste tafsir atau hadis, padahal tidak jelas siapa yang menyeleksi. Kalau tidak ada ulama yang mengawasi, pengguna bisa salah paham. AI itu hanya mesin, tidak tahu mana yang shahih mana yang dhaif."* (Wawancara, 12 Juni 2025). Hal serupa disampaikan oleh seorang mahasiswa pengguna aplikasi belajar Al-Qur'an yang mengatakan: *"Kadang materi yang muncul di aplikasi itu mirip blog internet, tapi nggak ada sumber jelasnya. Saya jadi bingung, ini valid atau tidak. Kalau ada ulama yang verifikasi pasti lebih tenang."* (Wawancara, 18 Juni 2025). Dari sisi praktisi, seorang pengembang aplikasi dakwah online mengakui adanya risiko bias algoritmik: *"Algoritme AI bisa saja merekomendasikan artikel populer, tapi belum tentu ilmiah. Kalau dataset-nya diambil dari sumber umum tanpa filter, ya berisiko mengulang informasi yang keliru. Karena itu perlu audit konten oleh tim ahli agama."* (Wawancara, 20 Juni 2025). Dari data tersebut terlihat bahwa integrasi AI dalam Islamic EdTech tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan otoritas keilmuan. Dengan demikian, peran ulama dalam melakukan verifikasi konten menjadi penting agar aplikasi digital benar-benar menjadi sarana dakwah dan pendidikan Islam yang otentik serta terjaga dari bias algoritmik.

Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah, menghadapi tantangan dalam menjaga integritas akademik di era digital. Hartono dan Aprison (2024) mengidentifikasi bahwa pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme digital dan penyalahgunaan internet, menjadi permasalahan yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan pengembangan kebijakan yang mendukung integritas akademik. Pentingnya peran institusi terpercaya dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi dalam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan memberikan panduan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Setiawan (2025) menekankan bahwa etika digital dalam Islam menekankan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam bermedia. Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap konten digital serta membimbing mereka dalam menggunakan teknologi secara etis.

Dalam era digital, banyak produk yang mengklaim sebagai *Islamic EdTech* tanpa melalui proses verifikasi otoritas keilmuan yang memadai. Misalnya, sejumlah aplikasi belajar Al-Qur'an atau doa-doa harian menggunakan nama Arab atau label "halal" sebagai branding, namun kontennya bersifat generik sekadar *copy-paste* dari sumber terbuka tanpa kurasi ulama atau akademisi yang berkompeten. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terkait keabsahan konten dan potensi penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ketika branding Islami hanya sebatas tampilan simbolik, aplikasi digital berisiko menjadi produk komersial belaka, bukan sarana pendidikan Islam yang otentik Fenomena ini tercermin, misalnya, dalam aplikasi Muslim Pro atau Umma, yang populer karena fitur doa, Al-Qur'an digital, dan arah kiblat. Meskipun aplikasi tersebut banyak digunakan, sejumlah pengguna mengeluhkan adanya iklan yang mengganggu, konten artikel yang terlalu umum, atau bahkan kekhawatiran soal privasi data pengguna Muslim. Prinsip-prinsip ini mencakup keadilan, amanah, kesejahteraan umum, etika, dan perlindungan hak individu. Pembahasan berikut akan

ISSN 2723-0228
DOI: 10.47281/fas.v6i2.253

menguraikan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam teknologi digital, dengan mengacu pada contoh kasus dan fatwa yang relevan (Susanto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pengembangan *Islamic EdTech* menjadi aspek penting untuk menjaga kepercayaan. Dalam perspektif Islam, transparansi adalah bagian dari *shidq* (kejujuran) yang harus dijunjung tinggi dalam setiap transaksi. Karena itu, pengembang Islamic EdTech wajib memastikan proses pengembangan, sumber konten, dan informasi yang disampaikan benar-benar diverifikasi, transparan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tanpa integrasi etika Islam secara substansial, aplikasi Islami digital hanya akan menjadi label kosmetik yang dangkal dan kehilangan nilai transformatifnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sekularisasi dalam Islamic EdTech tidak hanya muncul secara kasat mata (misalnya pemisahan modul agama dan sains), tetapi juga melalui mekanisme struktural seperti tekanan akreditasi nasional yang mendorong model *Outcome-Based Education* (OBE), serta dorongan pasar yang membuat platform lebih mementingkan popularitas konten ketimbang nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya "sekularisasi terselubung", yaitu ketika nilai Islam tetap disebut di permukaan, namun substansi pendidikan lebih dikendalikan oleh logika pasar dan standar Barat. Analisis ini menguatkan posisi bahwa Islamic EdTech berada pada titik kritis: ia bisa menjadi sarana Islamisasi ilmu jika nilai Islam diintegrasikan sejak desain, tetapi juga bisa menjadi instrumen sekularisasi jika mengikuti arus global tanpa kritik ideologis.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan matriks yang membandingkan aspek sekularisasi dan solusi dalam pengembangan Islamic EdTech:

Aspek	Indikasi Sekularisasi	Indikasi Solusi
Kurikulum & Konten	Modul agama dipisahkan dari ilmu umum; reduksi nilai Islam jadi aspek kognitif	Integrasi aplikasi Qur'an, Fiqh, Sejarah Islam dengan pendekatan interaktif
Pedagogi	Adopsi OBE dan pedagogi Barat tanpa nilai Islam; penekanan skill & efisiensi	Pemanfaatan media digital untuk memudahkan pemahaman dan akses luas bagi siswa
Algoritma & Platform	Algoritma populer menyingkirkan otoritas ulama; istilah keagamaan dinetralisasi	Kurasi konten oleh ulama/akademisi; AI diawasi dengan pedoman etika syariah
Orientasi Bisnis	Platform komersial, branding Islami hanya kosmetik, iklan & data pengguna	Kolaborasi ulama–pengembang untuk memastikan validitas konten
Dampak ke Peserta Didik	Kehilangan adab (ta'dib), muncul pandangan netral terhadap ilmu	Peningkatan akses, motivasi, dan literasi digital siswa Muslim

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Islamic EdTech memiliki peran ganda dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di satu sisi, teknologi ini terbukti mampu memperluas akses, meningkatkan efektivitas, serta menghadirkan interaktivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an, Fiqh, dan Sejarah Islam. Namun, di sisi lain, terdapat indikasi sekularisasi terselubung yang

muncul melalui pemisahan modul agama dan ilmu umum, pengaruh pedagogi Barat, orientasi bisnis platform, serta dominasi algoritma yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, agar Islamic EdTech benar-benar menjadi solusi dan bukan instrumen sekularisasi, diperlukan langkah strategis. Pertama, kurasi konten harus melibatkan ulama dan akademisi untuk menjamin validitas keilmuan. Kedua, kolaborasi antara pengembang dan lembaga pendidikan Islam perlu diperkuat guna memastikan integrasi teknologi dengan nilai-nilai tauhid. Ketiga, penggunaan AI dan algoritma digital hendaknya diawasi dengan pedoman etika syariah agar tidak terjebak pada logika pasar semata.

Dengan langkah tersebut, Islamic EdTech berpotensi tidak hanya menjadi media pembelajaran modern, tetapi juga sarana Islamisasi ilmu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ke depan, jika dikelola dengan tepat, Islamic EdTech dapat menjadi motor penguatan identitas keislaman sekaligus menjawab tantangan globalisasi pendidikan.

REFERENSI

Bahri, S. (2024). Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Klasik dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.70379/njis.v5i1.6184

Fadillah, A., Mawardi, Kamila, & Riskiyah. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Aplikasi Al-Qur'an untuk Generasi Milenial. *Islamic Education*, *1*(3), Article 3.

Fauzi, M. H., Salsabila, S., Diniyati, A. I., Pebriani, A. R., Fithriya, R. A. I., & Suresman, E. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(2), 186–196. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771

Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Z. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(01), Article 01. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404

Guniarti, D. I., Noviani, D., & Aprilia, R. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Generasi Muslim Global. *Jurnal Kajian Agama Islam*, *8*(12), 267–274.

Hartono, M. O., & Aprison, W. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi bagi Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 42965–42974.

Hidayat, M. N. (2019). *Religiusitas, Islamic Branding terhadap Keputusan Konsumen Berbelanja pada Ritel Modern dan Tradisional*. *6*(1), 41–54.

Ijayati, E., Atikah, S. N., & Hidayat, F. (2025). Pengaruh Barat Terhadap Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *4*(10), Article 10.

Isnaini, N. (2022). Konsep Pembentukan Islamic Branding Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, *5*(3), 127–144. https://doi.org/10.26740/jekobi.v5n3.p127-144

Muslim, M. (2024). Internalizing Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *6*(3), Article 3. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309

Nasiruddin, N. (2021). Islamisasi Sains dan Sekularisasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Keislaman*, *2*(1), 114–131. https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378

Nasrullah, M. (2015). Islamic Branding, Religiusitas dan Keputusan Konsumen terhadap Produk. *Jurnal Hukum Islam*, *13*(2), Article 2. https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.487

Norman, E., Pahlawati, E., Siregar, M. L., & Damayanthy, D. (2025). Digital Transformation of Islamic Education: AI, Gamification, and Pedagogical Adaptation for Generation Z. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, *21*(1), Article 1. https://doi.org/10.19109/medinate.v21i1.27952

Nuha, A. A. (2025). Etika dan Tantangan Dakwah dengan Artificial Intellegence. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, *11*(1), 97–107.

Putri, N., Yanto, M., Istan, M., & Destriani. (2024). Revolusi Teknologi dalam Pendidikan Islam di Zaman Globalisasi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, *8*(2), 214–231.

Rahman, A. (2024). Implikasi Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, *6*(7), Article 7. https://doi.org/10.9644/sindoro.v6i7.5800

Rahman, M. R. N., & Afandi, N. K. (2024). Islamic Education Students' Perceptions: A Phenomenological Study on the Ethical of Using Artificial Intelligence (AI) in Learning. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1). https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.27932

Restalia, W., & Khasanah, N. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadibia Islamika*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964

Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-Based Islamic Education: Building Inclusive, Adaptive, and Future-Ready Learning Foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.15575/jipai.v4i1.40150

Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Amalia, R. A. (2025). Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *9*(1), 284–304.

Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, *14*(1), Article 1. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590

Sriyanta, A. (2022). Penilaian Autentik Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Penerapannya Pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(2), 208–219.

Susanto, M. A. (2024). Islam dan Teknologi: Tantangan Etika dan Adaptasi dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.59829/dq88ve47

Susilowati, R., Patih, A., Narulah, A., & Hermawan, W. (2023). Islamic Education And Learning Technology. *International Journal of Education and Literature*, *2*(3), Article 3. https://doi.org/10.55606/ijel.v2i3.93

Tawabie, S. M., Hasanah, Hasanah, & Qaribilla, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan. *Journal Scientific of Mandalika*, *6*(5), 1343–1350.

Tsani, M. J., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi. *Educatio*, *19*(1), Article 1. https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.26032

Wahid, A., & Setiawan, R. (2019). Efektivitas Pembelajaran Fiqh Kontemporer Menggunakan Aplikasi E-book Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Perbedaan Hukum Islam di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadhali Merjosari Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Mnemonic*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.36040/mnemonic.v2i1.52

Yusuf, Z., & Faridi. (2024). Intergrasi Teknologi Digital Dalam Lembaga Pendidikan Islam: (Tantangan Dan Peluang). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *3*(4), 118–125.

Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital, Tantangan Dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *2*(3), Article 3.

Zuliana, Z., Qorib, M., & Hayati, I. (2025). Integration Of Technology And Islamic Education: Building Innovative Learning Models In The Digital Era. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, *0*, Article 0. https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23447